

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Globalisasi yang terjadi di seluruh dunia menyebabkan tingkat persaingan dalam dunia kerja menjadi semakin meningkat. Hal ini juga terjadi di Indonesia, individu dituntut untuk mampu bekerja keras dan produktif agar mampu bersaing dengan kompetitor. Tuntutan ini membuat individu berusaha untuk semakin meningkatkan kemampuan diri dan kompetensi tertentu yang juga dapat digunakan untuk menyesuaikan diri dengan dunia kerja maupun kehidupan sosialnya. Untuk itu dibutuhkan modal keahlian atau kompetensi yang salah satunya didapat dengan menyelesaikan jenjang pendidikan formal di Perguruan Tinggi.

Ada banyak Perguruan Tinggi di Indonesia yang dapat dijadikan pilihan dalam melanjutkan studi, salah satunya adalah Universitas “X” Bandung. Universitas ini memiliki tujuh macam bidang studi yang dapat dijadikan pilihan, yaitu Kedokteran-S1 & Profesi, Teknik (Sipil-S1, Elektro-S1, Industri-S1, dan *Computer Engineering*-S1, Dual Degree: Teknik Sipil & Sistem Informasi- S1), Psikologi-S1 & S2, Sastra (Inggris-S1 & D3, Jepang-S1, China-S1 & D3), Ekonomi (Akuntansi-S1 & Profesi, Manajemen-S1 & S2, dan *Master of Business Administration*-S2), Teknologi Informasi (Teknik Informatika-S1, Sistem Informasi-S1, dan Teknologi Informasi-D3), dan Seni Rupa – Desain (Seni Rupa Murni-S1, Desain Interior-S1, dan Desain Komunikasi Visual-S1, Seni Rupa dan Desain-D3) ([www.universitas “x”.edu](http://www.universitas“x”.edu)).

Dari berbagai fakultas yang ada di Universitas “X”, Fakultas Psikologi merupakan salah satu fakultas yang memiliki akreditasi A (sangat baik). Fakultas Psikologi bertujuan menghasilkan Sarjana Psikologi yang dapat memahami proses dasar psikologi dan dapat melakukan penilaian (*assessment*) psikologi berdasarkan perilaku manusia, baik perorangan maupun kelompok sesuai dengan kaidah psikologi. Total SKS (Satuan Kredit Semester) yang ditetapkan untuk meraih gelar Sarjana Psikologi (S.Psi) adalah minimal 144 SKS, yang dapat ditempuh dalam delapan semester, yakni empat tahun ([www.universitas “x”.edu](http://www.universitas“x”.edu)).

Salah satu syarat yang ditetapkan oleh Fakultas Psikologi Universitas “X” untuk mendapatkan gelar Sarjana Psikologi (S.Psi) adalah menulis skripsi, yang berupa paparan tulisan hasil penelitian yang membahas suatu masalah dalam bidang ilmu psikologi dengan menggunakan kaidah-kaidah yang berlaku dalam bidang ilmu psikologi. Bobot mata kuliah skripsi ditetapkan sebesar 5 SKS, ini setara dengan kegiatan akademik setiap minggu 20 sampai 25 jam. Prasyarat untuk dapat menempuh mata kuliah skripsi yaitu mahasiswa lulus mata kuliah Usulan Penelitian (UP) yang berbobot 1 SKS dengan nilai minimal C, ini setara dengan kegiatan akademik empat sampai lima jam per minggu (Panduan Penulisan Skripsi Sarjana, Fakultas Psikologi Universitas “X”, 2007).

Mata kuliah UP sudah mulai bisa dikontrak pada semester tujuh, dengan mengerjakan bab satu sampai dengan bab tiga. Ketiga bab ini terdiri dari Bab I (Pendahuluan) yang berisi; latar belakang masalah, identifikasi masalah, maksud dan tujuan penelitian, kegunaan penelitian (teoretis dan praktis), serta kerangka pemikiran. Bab II (Tinjauan Pustaka), dan Bab III (Metodologi Penelitian) yang

meliputi; rancangan dan prosedur penelitian, bagan rancangan penelitian, variabel penelitian dan definisi operasional, alat ukur, populasi dan teknik penarikan sampel, teknik analisa data, serta hipotesis statistik untuk penelitian dengan minimal dua variabel (Panduan Penulisan Skripsi Sarjana, Fakultas Psikologi Universitas “X”, 2007). Setelah menyelesaikan ketiga bab ini, selanjutnya mahasiswa mengikuti seminar untuk membahas UP-nya dan mendapatkan masukan-masukan dari dosen pembahas serta mahasiswa pembahas, setelah itu mahasiswa melanjutkan dengan mengerjakan revisi-revisi UP-nya.

Mata kuliah UP ini merupakan mata kuliah yang dijadwalkan untuk dapat diselesaikan mahasiswa dalam waktu satu semester, namun banyak mahasiswa yang tidak dapat menyelesaikannya dalam waktu satu semester. Mahasiswa yang tidak lulus mata kuliah UP akan mengikuti kembali pada semester berikutnya dan seterusnya sampai mahasiswa tersebut melakukan Seminar Penelitian sebagai tanda berakhirnya mata kuliah Usulan Penelitian ini. Berdasarkan data yang didapatkan dari bagian Tata Usaha Fakultas Psikologi Universitas “X” tentang mahasiswa yang mengikuti UP, seluruh mahasiswa mengikuti UP lebih dari satu semester pada semester genap tahun ajaran 2008/2009. Dari 254 mahasiswa yang mengikuti mata kuliah UP terdapat 98 mahasiswa mengikuti selama dua semester, 79 mahasiswa selama tiga semester, 32 mahasiswa selama empat semester, 30 mahasiswa selama lima semester dan 15 mahasiswa mengikuti UP selama lebih dari tujuh semester.

Survei telah diberikan kepada 20 orang mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Usulan Penelitian Lanjutan di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung.

Pada survei awal ini ditanyakan tentang penghayatan dan juga kesulitan-kesulitan yang dialami mahasiswa saat mengerjakan Usulan Penelitian. Hasil yang didapat menunjukkan 70% merasa tertekan karena saat mengerjakannya mereka mengalami kejadian-kejadian yang mempersulit penyelesaian tugas mereka, seperti mengalami masalah di luar kampus (masalah dengan pasangan atau orang tua, masalah karena sudah memiliki anak, bekerja sambil kuliah dan masalah ekonomi) dan mengalami masalah dengan dosen pembimbing (kesulitan dalam menentukan judul UP, ketidakcocokan cara membimbing dan kesulitan dalam pengaturan waktu bimbingan) serta masalah-masalah di dalam diri (rasa malas dan kecenderungan menunda tugas). Mereka merasa membutuhkan *sharing* dengan teman-teman yang sama-sama mengikuti mata kuliah ini untuk mendapat dukungan serta berbagi pengalaman agar dapat menyelesaikan Usulan Penelitian mereka.

Sedangkan 30% dari mahasiswa ini menganggap UP cukup menekan bagi mereka, namun mereka menghayati perasaan ini tidak menghambat pengerjaan UP mereka. Perasaan malas dan kesulitan pengaturan waktu yang mereka alami dapat mereka atasi sendiri sehingga mereka yakin dapat menyelesaikan Usulan Penelitian mereka tanpa bantuan orang lain. Saat ini empat orang di antara mereka sedang dalam proses menunggu Seminar Usulan Penelitian sedangkan dua orang lainnya sedang menunggu *feed back* terakhir dari dosen pembimbing mereka sebelum mendaftar Seminar Usulan Penelitian.

Selain kesulitan-kesulitan yang dihadapi mahasiswa pada saat mengerjakan UP, mahasiswa yang berada pada rentang usia 19 sampai 25 ini juga sedang

mengalami masa transisi dalam tahap perkembangannya, yakni dari tahap remaja menuju ke tahap dewasa awal yang dimulai usia 20-an (Santrock, 2002). Pada tahap perkembangan dewasa awal ini, mahasiswa diharapkan mampu untuk hidup mandiri, yakni dengan memiliki pekerjaan serta penghasilan sendiri, mahasiswa juga diharapkan mampu untuk memulai membuat keputusan tentang pasangan hidupnya untuk kemudian membangun keluarga. Di sisi lain mahasiswa masih harus mengerjakan UP dengan banyaknya kesulitan yang dialaminya. Hal ini dapat membuat mahasiswa menjadi tertekan karena mahasiswa belum dapat menyelesaikan tahap akhir dari pendidikannya, yang kemudian dapat menghambat mahasiswa dalam mencapai kemandiriannya.

Kesulitan-kesulitan yang dihadapi mahasiswa pada saat mengerjakan UP seperti kesulitan mengatur jadwal, kesulitan dalam proses bimbingan dan kesulitan yang berhubungan dengan motivasi seperti rasa malas dan kurangnya semangat dalam menyelesaikan UP membuat mahasiswa menjadi terhambat dalam menyelesaikan UP. Mereka menjadi tidak lentur dalam menghadapi tuntutan lingkungan akademis serta lebih rentan terhadap stress. Oleh karena itu mereka membutuhkan suatu situasi dan kondisi yang mendukung mereka untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Adanya situasi dan kondisi yang mendukung membuka peluang bagi mahasiswa untuk dapat berespon secara positif, yakni mahasiswa tetap mampu melakukan perannya sebagai anak dalam keluarga, teman, dan sebagai anggota dari suatu komunitas. Kemampuan mahasiswa untuk tetap berespon positif di tengah kesulitan yang mereka alami inilah yang disebut *resiliency*. Secara spesifik *resiliency* ini terus dikembangkan

pada seluruh aspek kehidupan manusia, salah satu di antaranya adalah dalam aspek pendidikan yang dikenal sebagai *Educational Resiliency*. *Educational Resiliency* merupakan kemampuan mahasiswa untuk sukses secara akademik walaupun berada di tengah situasi yang menekan dan menghalangi mereka untuk sukses (Bernard, 1991; Wang, Haertel, and Walberg, 1998). *Educational Resiliency* dalam diri mahasiswa termanifestasi ke dalam empat aspek, yaitu *social competence*, *problem solving skills*, *autonomy*, dan *sense of purpose and bright future* (Benard, 2004).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Marta Leni pada tahun 2008 didapat data bahwa dari 105 mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung yang sedang mengerjakan UP pada saat itu, sebagian besar memiliki derajat *resiliency* yang tinggi. Tingginya *caring relationship* sebagai salah satu *protective factors* yang mempengaruhi derajat *resiliency* yang diberikan keluarga, lingkungan pendidikan (dosen dan teman-teman sesama mahasiswa), serta lingkungan komunitas (teman dan tetangga sekitar), berkaitan erat dengan tingginya *social competence* pada mahasiswa yang memiliki derajat *resiliency* tinggi ini. Sedangkan pada mahasiswa yang memiliki derajat *resiliency* rendah, ketiga *protective factors* yaitu *caring relationship*, *high expectations*, dan *opportunities for participation and contribution* kurang diberikan oleh keluarga, lingkungan pendidikan (dosen pengajar, dosen pembimbing, dan teman-teman sesama mahasiswa), serta lingkungan komunitas (teman dan tetangga di sekitar). Setelah dilakukan pendalaman terhadap data hasil penelitian tersebut, didapat data bahwa derajat *resiliency* yang tinggi dimiliki oleh mahasiswa yang baru mengikuti

mata kuliah UP selama satu semester, sedangkan derajat *resiliency* rendah dimiliki oleh mahasiswa yang telah mengikuti mata kuliah UP selama dua sampai lima semester.

Data tersebut mendukung pernyataan bahwa *protective factors* yang berasal dari keluarga, lingkungan pendidikan serta komunitas lain di sekitar mahasiswa. *Protective Factors* adalah faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya *Educational Resiliency* para mahasiswa dalam menghadapi kesulitan yang mereka alami, khususnya ketika menyusun Usulan Penelitian mereka. Mahasiswa yang memiliki derajat *Educational Resiliency* yang rendah akan mengalami hambatan dalam penyelesaian UP-nya dimana mereka tidak dapat menyelesaikan berbagai kesulitan yang mereka hadapi saat mengerjakan Usulan Penelitian dengan baik. Tentu saja kondisi ini akan menjadi penghalang bagi mereka untuk menyelesaikan Usulan Penelitian dan sekaligus menghambat mereka dalam meraih kesuksesan secara akademis. Untuk itu para mahasiswa tersebut diharapkan dapat meningkatkan derajat *Educational Resiliency* yang mereka miliki.

Upaya yang sudah ditempuh oleh pihak fakultas untuk mengatasi permasalahan menumpuknya mahasiswa yang mengontrak mata kuliah Usulan Penelitian ini adalah dengan mengumpulkan mahasiswa dalam kelompok besar dan menanyakan tentang kemajuan pengerjaan Usulan Penelitian mereka serta permasalahan apa yang mereka hadapi selama menyusun Usulan Penelitian. Namun proses pengumpulan ini tidak berjalan dengan optimal karena terbentur tidak hadirnya seluruh mahasiswa yang diundang dan kesulitan dalam mengatur

jadwal pertemuan. Salah satu upaya lain yang dapat ditempuh untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan membentuk suatu kelompok kecil yang terdiri dari 5-10 orang yang memiliki dasar permasalahan yang sama yang juga disebut sebagai Konseling Kelompok. Kelompok kecil ini diharapkan lebih dapat memfokuskan kepada permasalahan yang dihadapi saat penyusunan Usulan Penelitian. Penerapan Konseling Kelompok ini dilakukan sebagai bentuk intervensi yang dapat diberikan pada mahasiswa untuk meningkatkan derajat *Educational Resiliency*. Kelompok dapat dianggap seperti sebuah seting yang mewakili lingkungan pendidikan yang diharapkan dapat memberikan *caring relationships, high expectations, dan opportunities for participation and contribution* sebagai *protective factor* yang akan mempengaruhi derajat *Educational Resiliency* pada mahasiswa yang sedang mengikuti mata kuliah Usulan Penelitian. Konseling Kelompok merupakan suatu proses interpersonal yang dinamis dan terfokus pada anggota kelompok (5-10 org) dengan memanfaatkan anggota kelompok dan konselor untuk membahas permasalahan bersama (Rickey L. George, Therese S. Cristiani, 1981).

Program intervensi yang berbentuk Konseling Kelompok ini secara spesifik akan dikaitkan dengan variabel penelitian yaitu *Educational Resiliency* dengan cara memasukkan konsep *Educational Resiliency* pada penyusunan program Konseling Kelompok yang akan dilakukan. Dalam Konseling Kelompok ini para peserta Konseling Kelompok akan membahas permasalahan yang berkaitan dengan kesulitan mereka ketika menyusun Usulan Penelitian dalam konsep *Educational Resiliency* dan mengembangkan aspek-aspek *Educational Resiliency*

itu sendiri di dalam diri mereka. Selain itu mahasiswa diharapkan akan mendapatkan dukungan dari teman-teman yang mengalami hal yang sama serta dapat menggali kelemahan dan kelebihan mereka yang dapat digunakan untuk meningkatkan *Educational Resiliency* dalam diri mereka, khususnya dalam penyelesaian Usulan Penelitian mereka.

Berdasarkan fakta yang ada maka peneliti berkeinginan untuk meneliti apakah penerapan Konseling Kelompok dapat berpengaruh pada peningkatan derajat *Educational Resiliency* pada mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Usulan Penelitian di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung.

1. 2. Identifikasi Masalah

Masalah dalam penelitian ini adalah apakah penerapan Konseling Kelompok berpengaruh terhadap peningkatan derajat *Educational Resiliency* pada mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Usulan Penelitian di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung.

1. 3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang perbedaan derajat *Educational Resiliency* pada mahasiswa yang sedang mengikuti mata kuliah Usulan Penelitian di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung sebelum dan sesudah mengikuti Konseling Kelompok.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dari Konseling Kelompok terhadap derajat *Educational Resiliency*, yang diukur dari aspek-aspeknya yaitu *Social Competence*, *Problem Solving Skills*, *Autonomy* dan *Sense of Purpose and Bright Future* serta *Protective Factor* setelah menjalani Konseling Kelompok.

1.3.3. Kegunaan Penelitian

1.3.3.1 Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan bagi:

- Ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Klinis & Pendidikan untuk memperdalam pemahaman dan memperkaya pengetahuan psikologi mengenai *Educational Resiliency* pada mahasiswa yang sedang mengerjakan Usulan Penelitian.
- Menggunakan teori *Educational Resiliency* untuk menyusun program Konseling Kelompok.
- Sebagai bahan rujukan bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian mengenai *Educational Resiliency* pada mahasiswa yang sedang mengerjakan Usulan Penelitian ataupun topik lain yang serupa.

I.3.3.2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi:

- Fakultas Psikologi Universitas “X” khususnya dekan, para dosen, dan para dosen pembimbing mengenai *Educational Resiliency* pada mahasiswa yang sedang mengerjakan Usulan Penelitian untuk membantu dalam memberikan arahan dan bimbingan bagi mahasiswanya.
- Para mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” yang sedang mengerjakan Usulan Penelitian mengenai *Educational Resiliency* mereka, agar dapat dimanfaatkan dalam upaya pengembangan diri dan penyesuaian diri yang lebih baik dalam semua aspek kehidupannya meskipun sedang menghadapi situasi-situasi dengan banyaknya kesulitan.
- Para orang tua mahasiswa agar mempunyai pemahaman tentang *Educational Resiliency* yang dimiliki mahasiswa dan dapat membantu anak mereka agar dapat menjalankan fungsinya dengan baik dalam seluruh aspek kehidupannya.
- Teman-teman (*peer-group*) dari mahasiswa agar dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk mengembangkan dukungan dan bantuan kepada teman-teman mereka yang kesulitan dalam penyusunan Usulan Penelitian.

1.4. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *Quasi Experimental* dengan desain penelitian *One Group Pre-Post Test Design*. *Pre-Post Test Design* yang menjelaskan perbedaan dua kondisi sebelum dan sesudah intervensi dilakukan (Graziano & Laurin, 2000). Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling*, yaitu sampel diambil dari unit populasi yang ada pada saat penelitian dan semua individu yang memenuhi karakteristik populasi diambil sebagai sampel. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *statistic non parametric Wilcoxon*.